

Penerapan Wahyu 2:1-7 sebagai Standar Kompetensi dalam Kaderisasi Pelayan Kristus Konteks Remaja Generasi Z

Yuliaty¹; Yuni Susilowati²

STT Gamaliel

Email: ¹yuliatitrifena@gmail.com, ²yunis.adrian21@gmail.com

Abstract:

Generation gaps or differences between generations often hinder the regeneration process, especially in youth of generation Z. Mentoring is proposed to overcome the obstacles in this regeneration process. However, the existing mentoring system does not yet have biblical competency standards that suitable with the context of generation Z teenager. Revelation 2:1-7 mentions the standard of competence for ministers of Christ. This research aims to make biblical competency standards based on Revelation 2:1-7 on the mentoring process in order to prepare generation Z teenager be a servant of Christ. The researcher hopes that generation Z can be well prepared so that Christian ministri can last forever. This resereach use Grounded Theory metode. The data collection in this study was obtained from a literature study on related themes and through a short survey. The survey was carried out using a google form questionnaire that was distributed to 102 teenagers aged 12-21 years that scattered in various cities on the island of Java. This study resulted in 11 competency standards in mentoring. Generation Z teenager must meet these 11 competency standards to graduate from mentoring and become a servant of Christ.

Keyword : Generation Z, Teenager, Mentoring, Competency Standards

Abstrak:

Jurang generasi atau perbedaan antar generasi sering menghambat proses kaderisasi khususnya pada remaja generasi Z. Mentoring diusulkan untuk mengatasi hambatan pada proses kaderisasi ini. Namun sistem metoring yang ada belum memiliki standar kompetensi alkitabiah yang sesuai dengan konteks remaja generasi Z. Wahyu 2:1-7 menyebutkan standar kompetensi bagi pelayan Kristus. Tujuan penelitian ini adalah membuat standar kompetensi berdasarkan Wahyu 2:1-7 pada proses mentoring dalam kaderisasi pelayan Kristus konteks remaja generasi Z. Peneliti berharap generasi Z dapat dipersiapkan dan dikader dengan baik sehingga pelayan Kristen dapat terus berlangsung. Metode penelitian ini adalah *Grounded Theory*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka tentang tema yang terkait dan melalui survei singkat. Survei dilakukan dengan menggunakan angket google formulir yang disebarakan kepada 102 remaja berusia 12-21 tahun yang tersebar diberbagai kota dipulau Jawa. Penelitian ini menghasilkan 11 standar kompetensi dalam mentoring. Remaja generasi Z harus memenuhi 11 standar kompetensi ini untuk lulus dari mentoring dan menjadi seorang pelayan Kristus.

Kata Kunci: Generasi Z, Remaja, Mentoring, Standar Kompetensi

Pendahuluan

Kaderisasi pelayan Kristus merupakan salah satu faktor keberhasilan pelayanan.¹ Dengan kaderisasi pelayan Kristus yang baik maka suatu pelayanan dapat memastikan ketersediaan sumber daya manusia untuk mengembangkan dan meneruskan pelayanan. Tanpa kaderisasi kepemimpinan tidak ada pelayanan yang berhasil karena setiap manusia terbatas dalam hal waktu. Akan tiba waktunya, seseorang menyerahkan pelayanannya kepada orang lain untuk dilanjutkan.

Kaderisasi pelayan Kristus dalam pelayanan merupakan kegiatan yang penuh tantangan. Jatmiko mengatakan bahwa tantangan yang harus dihadapi saat ini adalah jurang generasi. Jurang generasi adalah perbedaan pengetahuan, pengalaman, cara pandang dan orientasi hidup dari dua orang yang lahir pada dua generasi yang berbeda. Ketidakmampuan menjembatani jurang generasi ini akan mempersulit kaderisasi.²

Generasi Z adalah salah satu generasi yang harus dijembatani. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010.³ Generasi ini disebut juga generasi global pertama. Generasi ini memiliki penguasaan terhadap teknologi informasi yang lebih dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatu dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada.

Generasi Z saat ini telah berusia 11-26 tahun. Rentang usia ini adalah masa dimana seseorang berada pada masa sekolah dan masa awal bekerja. Dalam rentang usia ini, generasi Z seharusnya telah dilatih dan dipersiapkan untuk meneruskan pelayanan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pelayan-pelayan Kristen harus mampu melatih generasi Z karena merekalah yang akan melanjutkan pelayanan kedepan.

Jurang generasi pada generasi Z dengan generasi sebelumnya terjadi karena kemajuan teknologi salah satunya adalah internet. Internet telah menjadi bagian kehidupan generasi Z sejak anak-anak. Oleh karena itu, dalam generasi Z muncul karakter dan perbuatan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakter yang berbeda ini seperti fenomena kecanduan internet baru muncul di generasi Z.⁴ Perbedaan lain adalah visi global generasi Z yang terbiasa

¹Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen, "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140.

²Bakhoh Jatmiko, "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi : Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 180–195.

³Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 130.

⁴Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 147.

dengan sosial media, *start up* dan lainnya. Perbedaan ini tidak terdapat pada generasi sebelumnya, oleh karena itu perlu dijembatani.

Jatmiko mengusulkan strategi penjemabatan jurang generasi ini salah satunya dengan mentoring. Mentoring dikerjakan agar generasi sebelumnya dapat mendekat dengan generasi Z. Dengan kedekatan ini, prinsip-prinsip kepemimpinan dari generasi sebelum dapat dimengerti oleh generasi Z.⁵ Harapannya generasi Z dapat melanjutkan dan mengembangkan pelayanan namun tetap tidak melenceng dari prinsip-prinsip yang ada.

Langkah mentoring adalah langkah yang baik dalam kaderisasi. Namun dalam usulan Jatmiko, strategi mentoring belum dibuat secara mendetail agar dapat dilakukan secara praktis. Oleh karena itu, peneliti hendak menyempurnakan usulan ini dengan membuat standar kompetensi proses mentoring dalam rangka kaderisasi pelayan Kristus.

Teks Wahyu 2:1-7 merupakan salah satu teks Alkitab yang menunjukkan standar kompetensi seorang Kristen termasuk didalamnya adalah pelayan Kristus. Teks ini memperlihatkan kualifikasi seorang pelayan Kristus yang benar. Dengan memenuhi standar ini, seorang akan menjadi pelayan Kristus yang alkitabiah. Oleh karena itu peneliti hendak menerapkan Wahyu 2:1-7 sebagai standar kompetensi mentoring remaja generasi Z.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Wahyu 2:1-7 sebagai standar kompetensi mentoring remaja generasi Z dalam rangka kaderisasi pelayan Kristus? Peneliti membatasi lingkup penelitian dalam usia remaja yaitu 12-21 tahun karena kebanyakan generasi Z berusia pada rentang usia ini. Tujuan penelitian ini adalah membuat standar kompetensi berdasarkan Wahyu 2:1-7 pada proses mentoring dalam kaderisasi pelayan Kristus. Peneliti berharap generasi Z dapat dipersiapkan dan dikader dengan baik sehingga pelayan Kristen dapat terus berlangsung.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Grounded Theory*. Penelitian *Grounded Theory* merupakan penelitian yang akan menemukan teori baru dengan data kualitatif.⁶ Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara studi pustaka tentang tema yang terkait. Penelitian ini juga mengumpulkan data melalui survei singkat. Survei dilakukan dengan

⁵Jatmiko, "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi : Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia," 185–187.

⁶Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 115–116.

menggunakan angket google formulir yang disebarakan kepada 102 remaja berusia 12-21 tahun yang tersebar diberbagai kota dipulau Jawa. Survei dilakukan pada tanggal 12-29 Mei 2021.

Peneliti akan mengawali penelitian dengan meneliti tentang mentoring Kristen khususnya tentang standar kompetensi. Kemudian, peneliti akan mengeksegesis teks Wahyu 2:1-7 untuk menemukan standar kompetensi seorang pelayan Kristus dalam teks ini. Selanjutnya, peneliti akan meneliti karakteristik remaja Kristen generasi Z sebagai konteks penelitian. Berikutnya, peneliti akan berusaha menerapkan prinsip standar kompetensi seorang pelayan Kristus dalam Wahyu 2:1-7 pada konsteks remaja Kristen generasi Z. Setelah penerapan dilakukan, peneliti memperoleh standard kompetensi mentoring remaja generasi Z dalam rangka kaderisasi pelayan Kristus berdasarkan kitab Wahyu 2:1-7.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Mentoring Kristen

Prihanto mendefinisikan mentoring Kristen sebagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam pelayanan yang diwujudkan dengan relasi antara seorang individu yang berbagi pengetahuan, nilai, pengalaman, dan kemampuan kepada individu yang lain.⁷ Herwinesastra memberi penjelasan yang sedikit berbeda tentang mentoring Kristen. Ia berpendapat bahwa monitoring adalah pemberian bimbingan dari seorang pelayan Kristus yang lebih tua dan berpengalaman kepada seorang pelayan Kristus muda.⁸ Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa mentoring adalah sebuah hubungan antar individu. Didalam hubungan antar individu ini terjadi perpindahan pengetahuan nilai, pengalaman dan kemampuan.

Erickson berpendapat bahwa, dalam kaderisasi, harus dipilih seorang yang berkualitas. Ia melihat pemimpin masa kini cenderung memilih orang yang memiliki kualitas lebih rendah dari kualitasnya dengan alasan agar lebih mudah dikendalikan. Namun sesungguhnya langkah ini berbahaya bagi organisasi.⁹ Pendapat Erikson ini memperlihatkan bahwa seharusnya ada sebuah standar kompetensi yang harus dicapai dalam sebuah proses mentoring. Standar ini diperlukan agar kualitas organisasi tidak menurun dan dapat terus bersaing di masa depan.

⁷Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 199–200.

⁸Herwinesastra, "Pengaruh Model Mentoring Robert Clinton Terhadap Kecakapan Kepemimpinan Pekerja Di GKII Daerah Pontianak," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 260.

⁹Wallace Erickson, "Peralihan Dalam Kepemimpinan," in *Leaders On Leadership* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), 387–388.

Standar kompetensi lebih banyak dikenal dalam dunia pendidikan dibanding dengan pelayanan Kristen. Kompetensi merupakan kualitas pekerjaan yang didasarkan pada kemampuan setiap orang dalam semua bidang pekerjaan.¹⁰ Standar kompetensi dalam dunia pendidikan merupakan kriteria seorang peserta didik dapat dikatakan lulus dari suatu program pendidikan. Standar kompetensi dalam dunia pendidikan meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹

Mentoring Kristen sesungguhnya merupakan suatu proses pendidikan sekalipun bersifat informal. Mentoring Kristen, seperti halnya pendidikan, diharapkan menghasilkan pelayan Kristus dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas. Oleh karena itu, mentoring Kristen perlu memiliki standar kompetensi untuk menentukan seorang lulus dan layak untuk mengemban tugas pelayanan. Hanya saja, standar kompetensi dalam mentoring Kristen tidak hanya masalah sikap, pengetahuan dan keterampilan tetapi perlu ditambahkan aspek spiritual atau kerohanian. Penambahan aspek kerohanian karena pelayanan akan banyak berurusan dengan hal-hal rohani.

Mentoring Kristen merupakan bagian dari pemuridan. Mentoring akan membimbing seorang Kristen untuk mengerti kehendak Allah bagi dirinya kemudian menjalankannya.¹² Kehendak Allah dapat ditemukan di Alkitab, Firman Tuhan yang tertulis dan dasar obyektif iman Kristen yang tidak salah dan tidak keliru.¹³ Standar kompetensi mentoring Kristen tidak boleh mengacu kepada kualitas pemimpin sebelumnya tetapi harus mengacu kepada Alkitab. Karena itu, bagian bahasan berikut akan dijelaskan dari teks Wahyu 2:1-7 sebagai dasar acuan standar kompetensi mentoring.

Standar Kompetensi Pelayan Kristus Menurut Wahyu 2:1-7

Kitab Wahyu merupakan kitab yang ditulis oleh Rasul Yohanes. Rasul Yohanes menulis kitab ini di pulau Patmos pada tahun 95-96 M. Kitab ini berisikan tentang penglihatan rasul Yohanes. Kitab ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama (Wahyu 1:1-20) berisi tentang salam rasul Yohanes dan penjelasan tentang awal penglihatan yang di terima Yohanes. Bagian kedua (Wahyu 2:1-3:22) berisi tentang penglihatan Yohanes tentang kondisi tujuh jemaat pada

¹⁰Marthen Mau, "IMPLIKASINYA BAGI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA," *Caraka : Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 189.

¹¹Queen Elvina Sevtivia Asrivi, Fathur Rokhman, and Sri Maryati Deliana, "Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Abstrak," *Journal of Primary Education* 6, no. 3 (2017): 258.

¹²Timotius Haryono and Trifena Yuliati, *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018), 53.

¹³Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology (1)* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 178–179.

waktu itu. Bagian ketiga (Why 4:1-22:21) berisi tentang penglihatan Yohanes tentang kondisi masa yang akan datang.¹⁴

Wahyu artinya penyingkapan, kitab Wahyu berpusat pada visi-visi dan lambang-lambang Kristus yang dibangkitkan, di mana hanya Dia sendiri yang mempunyai otoritas dan memerintah bumi ini dalam kebenaran. Yohanes menunjukkan kata-kata nubuatannya kepada tujuh jemaat terpilih di propinsi Roma di Asia (1:3-4). Pesan kepada gereja-gereja yang ada dalam pasal 2-3 dimulai dari Efesus kota yang paling terkemuka dan diteruskan searah jarum jam sampai mencapai Laodikia. Kitab ini dibawa berkeliling perjalanan sesuai rute ini. Tiap pesan mempunyai arti khusus pada masing-masing gereja tetapi juga relevan pada gereja pada umumnya.

Kitab Wahyu ditulis pada saat orang-orang percaya mengalami penganiayaan besar dari kekaisaran Romawi. Selain penganiayaan, jemaat juga dipaksa untuk menyembah kaisar Domitianus.¹⁵ Oleh karena itu, Yohanes menuliskan kitab ini agar jemaat yang dalam tekanan besar ini untuk tetap bertekun dalam iman agar terhindar dari kematian kekal.¹⁶

Wahyu 2:1-7 berisi tentang pesan Allah kepada jemaat Efesus. Jemaat ini tinggal di kota Efesus, sebuah kota besar yang penuh dengan penyembahan berhala. Kota ini menjadi tempat persembunyian penjahat-penjahat yang tidak dapat disentuh oleh hukum Romawi. Jemaat ini merupakan rintisan Rasul Paulus (Kis 19:1-10). Menurut tradisi, rasul Yohanes juga pernah tinggal di kota ini.¹⁷ Jemaat ini merupakan jemaat yang telah aktif melayani (Why 2:2-3). Melalui Wahyu 2:1-7, Allah berpesan agar jemaat Efesus meningkatkan diri untuk menjadi seorang pelayan Kristus yang berkenan.

Pesan Allah kepada jemaat Efesus diawali dengan pengakuan Allah terhadap jemaat Efesus. Pengakuan pertama adalah Allah ada bersama dengan jemaat Efesus. Wahyu 2:1 memperlihatkan bahwa Allah berjalan diantara ketujuh kaki pelita emas. Kaki pelita ini disebutkan salah satunya ada di jemaat Efesus (Why 2:6; band: Why 1:12, 20). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Jemaat Efesus telah memiliki relasi dengan Allah. Allah memperhatikan jemaat Efesus. Allah juga berkuasa atas jemaat Efesus sehingga Ia sanggup memberkati atau menghukum jemaat Efesus (Why 2:5, 7).¹⁸

¹⁴Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 621–624.

¹⁵Ibid., 623–624.

¹⁶David Pawson, *Membuka Isi Alkitab* (Jakarta: Immanuel, 2017), 624–634.

¹⁷D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 726–727.

¹⁸Ibid., 727.

Pengakuan kedua adalah Allah memuji pelayanan jemaat Efesus. Pada Wahyu 2:2-3, Allah memuji usaha jemaat Efesus dalam melawan penyesat-penyesat yang masuk. Jemaat Efesus dengan jerih payah dan ketekunan terus membuktikan kepalsuan orang-orang jahat yang mengaku sebagai rasul. Salah satunya adalah pengikut Nikolaus (Wahy 2:6).¹⁹

Allah juga memuji jemaat Efesus sabar terhadap penderitaan karena nama Yesus.²⁰ Jemaat Efesus tetap beriman kepada Yesus sekalipun terjadi penyiksaan dari kekaisaran Romawi. Kesabaran ini menunjukkan kualitas iman jemaat yang teruji dalam penderitaan.

Dua pengakuan Allah ini mencerminkan lima standar kompetensi seorang pelayan Kristus. Standar kompetensi pertama adalah relasi dengan Allah. Relasi dengan Allah diawali pertobatan kepada Allah, percaya kepada Yesus Anak Allah, Sang Mesias, dan dilahirkan dari Roh Allah sebagaimana diungkapkan oleh rasul Yohanes (Yoh. 3:1-16, 20:31). Relasi dengan Allah diwujudkan dengan kegiatan ibadah secara pribadi maupun kelompok. Relasi dengan Allah maka pelayan Kristus akan memperoleh perlindungan dan pemeliharaan ilahi. Pelayan Kristus juga akan memperoleh arahan sehingga pelayanannya seturut dengan kehendak Allah. Kompetensi ini merupakan dengan aspek kerohanian pelayan Kristus.

Standar kompetensi kedua adalah memiliki pengetahuan tentang ajaran yang benar. Jemaat Efesus telah dididik oleh Rasul Paulus untuk mengejar pengetahuan yang benar akan Kristus (Ef 4:11-16). Lewat pengetahuan akan ajaran yang benar, jemaat Efesus dapat mengidentifikasi dan membuktikan ajaran palsu yang hendak masuk kedalam jemaat.

Standar kompetensi ketiga adalah memiliki kemampuan untuk berapologetika melawan ajaran sesat. Apologetika merupakan usaha untuk menyampaikan kebenaran dan mengoreksi kesesatan dalam iman Kristen. Apologetika dapat dilakukan kepada orang Kristen maupun orang non-Kristen.²¹ Usaha apologetika yang dilakukan jemaat Efesus kepada ajaran sesat terlihat dari salah satu pemimpin jemaat yaitu Timotius. Timotius melawan penyesat dengan cara mengingatkan jemaat tentang ajaran yang benar dan ancaman ajaran sesat (1 Tim 4:1-16). Timotius juga menegur orang-orang yang terlibat dalam ajaran sesat (1 Tim 5:19-20).

Pelayan Kristus akan berjumpa dengan banyak ajaran sesat seperti Jemaat Efesus. Pelayan Kristus harus dapat mengidentifikasi ajaran sesat dan menangkalnya sebagai usaha melindungi jemaat yang dipercayakan Allah. Pelayan Kristus perlu memiliki pengetahuan

¹⁹Ibid.

²⁰Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 830.

²¹Alister E McGarth, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 13–20.

tentang ajaran yang benar dan kemampuan untuk mengkomunikasikannya. Kompetensi ini merupakan aspek pengetahuan dan keterampilan seorang pelayan Kristus.

Standar kompetensi keempat adalah memiliki sikap tekun untuk memberikan usaha maksimal dalam pelayanan. Seorang pelayan Kristus akan dituntut melakukan pelayanan secara maksimal. Dalam kasus ajaran sesat, tanggung jawab melindungi jemaat dari ajaran sesat ada pada pelayan Kristus. Selain itu, pelayan Kristus adalah seorang pemimpin yang akan dipandang jemaat. Apabila seorang pemimpin mengikari iman maka jemaat akan mengikutinya. Kompetensi ini termasuk kedalam aspek sikap pelayan Kristus.

Standar kompetensi kelima adalah memiliki sikap sabar dalam penderitaan. Jemaat Efesus telah mengalami penyiksaan oleh kaisar Romawi akibat dari iman mereka. Kitab Wahyu 2 mencatat penderitaan-penderitaan lain yang dihadapi jemaat seperti Jemaat Smirna yang menderita kemiskinan dan fitnah dari orang Yahudi (Why 2:9) dan Jemaat Pergamus yang menghadapi ancaman pembunuhan dari penganut agama lain (Why 2:13).²² Penderitaan-penderitaan tersebut akan dihadapi semua pelayan Kristus disegala zaman. Kompetensi ini termasuk kedalam aspek sikap pelayan Kristus.

Pesan Allah kepada jemaat Efesus, selain berisi pengakuan, juga berisi tentang teguran. Allah menegur jemaat Efesus dengan kata “mencela” (Why 2:4). Kata ini merupakan sebuah kritikan keras dari Allah atas perbuatan jemaat Efesus. Jemaat Efesus telah meninggalkan kasih yang semula (Why 2:4). Allah menyaksikan bahwa jemaat Efesus telah terpeleset tetapi mereka terperosok. Kondisi jemaat Efesus yang terperosok ini merupakan sesuatu yang gawat karena berisiko akan kehilangan kaki pelita yang menjadi gambaran relasi Allah dengan jemaat.²³

Carson dan Guthrie berpendapat kehilangan kasih yang semula merupakan kondisi dimana Jemaat Efesus dipenuhi kebencian.²⁴ Jerih payah dan ketekunan usaha jemaat Efesus dalam melawan ajaran sesat semula dilakukan berdasarkan motivasi kasih sekarang dilakukan dengan kebencian. Jemaat Efesus tidak memiliki kasih terhadap sesama khususnya mereka yang terlibat dalam ajaran sesat. Jemaat menegur, mengusir, menghukum orang yang terlibat dalam ajaran sesat tanpa usaha untuk menyadarkan kesesatan mereka sehingga dapat berbalik kepada kebenaran.

Henry memberikan pendapat yang berbeda terhadap kondisi Jemaat Efesus yang kehilangan kasih mula-mula. Menurut Henry, Jemaat Efesus tidak lagi memiliki antusiasme

²²Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 728–729.

²³Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 829–830.

²⁴Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 727.

dalam berelasi dengan Allah seperti ketika diawal pertobatan.²⁵ Seperti orang yang jatuh cinta, pada awalnya akan menunjukkan kasih yang menyala-nyala, mau melakukan apa saja untuk orang yang dikasihinya, rela berkorban, selalu mengutamakan orang yang dikasihinya, memberikan yang terbaik tetapi ketika cinta itu hilang maka orang itu dapat berselingkuh. Tuhan melihat jemaat Efesus melayani Tuhan tidak dengan kasih yang semula²⁶, sehingga apa yang mereka lakukan hanya sekedar rutinitas, hanya melakukan kewajiban agamawi dan tidak ada dengan kesungguhan. Jemaat Efesus dimungkinkan menganggap segala ibadah, usaha melawan ajaran sesat, dan lainnya hanyalah sekedar kewajiban tanpa ada usaha untuk merenungkan arti dibalik semuanya. Seluruh kegiatan Jemaat Efesus hanyalah rutinitas tanpa adanya kesungguhan.

Teguran Allah kepada jemaat Efesus ini memberikan dua standar kompetensi. Standar kompetensi keenam adalah motivasi kasih kepada sesama. Pelayan Kristus harus memiliki kerinduan untuk semua orang diselamatkan dalam Yesus. Semua orang disini termasuk diantaranya mereka yang terlibat dalam ajaran sesat. Memang setiap orang yang terlibat dalam ajaran sesat harus diberi perlakuan khusus seperti teguran, pengasingan, bahkan pengusiran dari jemaat. Namun semua itu bertujuan agar mereka bertobat yang diwujudkan dengan melakukan usaha-usaha seperti mendoakan, berapologetika, dan memberikan bantuan kemanusiaan. Kompetensi ini masuk ke dalam aspek sikap pelayan Kristus.

Standar kompetensi ketujuh adalah motivasi kasih yang mendorong kepada kesungguhan dalam melakukan segala sesuatu. Pelayan Kristus tidak boleh terjebak dalam rutinitas yang melihat kegiatan pelayanan dan kewajiban ibadah adalah sebuah kewajiban tanpa arti. Pelayan Kristus harus mengerti bahwa setiap kegiatan pelayanan adalah kehendak Tuhan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh secara benar. Ada maksud Allah dalam setiap kegiatan pelayanan. Oleh karena itu, pelayan Kristus harus berjuang untuk melakukan dan mengerti kehendak-Nya. Kompetensi ini merupakan bagian dari aspek sikap pelayan Kristus.

Pesan Allah terhadap terhadap jemaat Efesus diakhiri dengan seruan untuk bertobat (Why 2:5, 7). Allah menghendaki agar Jemaat Efesus bertobat dan melakukan kembali kasih mula-mula yang sebelumnya ada pada jemaat. Dengan melakukan hal itu, Jemaat Efesus akan tetap memperoleh relasi dengan Allah dan akan memperoleh hidup kekal.

²⁵Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 830–831.

²⁶Lenny Susi Rumona Panggabean, "Jemaat Di Efesus Sebagai Peringatan Kepada Gereja Di Era 4.0," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 55–56.

Seruan pertobatan dari Allah ini memperlihatkan dua standar kompetensi seorang pelayan Kristus. Standar kompetensi kedelapan adalah ketaatan kepada perintah Allah. Dalam konteks Jemaat Efesus ini, Allah ingin agar jemaat taat dengan perintah Allah yaitu seruan pertobatan. Perintah Allah tidak hanya berupa seruan pertobatan, tetapi juga arahan, peraturan, dan hukum. Perintah Allah juga dapat diwujudkan melalui banyak cara seperti bisikan Roh Kudus, perkataan Firman Tuhan, dan perkataan pelayan Kristus lain. Seorang pelayan Kristus harus menaati semuanya itu. Kompetensi ini merupakan aspek sikap pada standar kompetensi pelayan Kristus.

Standar kompetensi kesembilan yaitu konsistensi dalam kebenaran. Allah tidak mengharapkan seorang pelayan Kristus seperti Jemaat Efesus. Mereka pada awalnya memiliki kasih yang menyala-nyala tetapi kemudian padam. Memang ada pemeliharaan dan perlindungan Allah berupa terdengar agar bertobat. Namun alangkah lebih baik apabila pelayan Kristus terus-menerus benar seturut dengan perintah Tuhan. Kompetensi ini merupakan aspek sikap pada standar kompetensi pelayan Kristus.

Berdasarkan eksegesis diatas dapat disimpulkan ada sembilan standar kompetensi pelayan Kristus dalam Wahyu 2:1-7. Pertama, pelayan Kristus harus memiliki relasi dengan Allah (aspek spiritual). Kedua, pelayan Kristus harus memiliki pengetahuan tentang ajaran yang benar (aspek pengetahuan). Ketiga, memiliki kemampuan untuk berapologetika melawan ajaran sesat (aspek keterampilan). Keempat, pelayan Kristus harus memiliki sikap tekun untuk memberikan usaha maksimal dalam pelayanan. Kelima, pelayan Kristus harus memiliki sikap sabar dalam penderitaan. Keenam, pelayan Kristus harus memiliki motivasi kasih kepada sesama ada semua orang diselamatkan. Ketujuh, pelayan Kristus harus memiliki motivasi kasih yang mendorong dirinya untuk sungguh-sungguh melakukan segala sesuatu. Kedelapan, pelayan Kristus harus memiliki karakter taat terhadap perintah Allah. Kesembilan, pelayan Kristus adalah seorang yang konsisten dalam kebenaran. Standar kompetensi Keempat hingga kesembilan merupakan aspek sikap pelayan Kristus.

Remaja Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi Internet, generasi global, generasi teknologi. Sejak kecil mereka telah bersentuhan dengan teknologi, internet, dan gawai. Generasi ini sangat dinantikan di era digital ini karena generasi Z memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era ini.²⁷ Generasi Z menjadi generasi penerus dari generasi Y. Namun generasi Z memiliki

²⁷Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," 130–131.

keunggulan dalam hal penguasaan informasi dan teknologi. Generasi Z juga mampu melakukan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan (*multi tasking*).²⁸

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010.²⁹ Generasi Z termuda (di tahun 2021) berusia 11 tahun sedangkan tertua berusia 26 tahun. Fokus penelitian ini pada usia 12-21 tahun.³⁰ Oleh karena itu, generasi Z yang diteliti disini ada pada masa remaja menurut teori psikologi perkembangan. Berikut penggambaran kondisi remaja generasi Z dari aspek kerohanian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan teori psikologi perkembangan, teori generasi dan survei yang dilakukan peneliti.

Aspek Kerohanian Remaja Generasi Z

Remaja Generasi Z memiliki kualitas kerohanian yang rendah. Penelitian Bilangan Research pada tahun 2021 memperlihatkan indeks kerohanian generasi Z di Indonesia lebih rendah dibanding dengan generasi lain. Usia 15-24 tahun memperoleh indeks kerohanian 3,50; usia 25-39 memperoleh indeks kerohanian 3,75; usia 40-59 memperoleh indeks kerohanian 3,98; dan usia 59 keatas memperoleh indeks kerohanian 4,05.³¹

Rendahnya kerohanian remaja generasi Z dikarenakan sifat globalnya. Generasi Z adalah generasi global atau generasi yang memiliki wawasan mendunia bukan sekedar lokal. Sebagai generasi global, mereka cenderung memiliki sikap toleran yang cukup tinggi. Namun sikap toleran ini bukan sesuatu yang baik karena penghayatan akan keunikan iman Kristen (Yesus satu-satunya jalan keselamatan) masih rendah.³²

Faktor lain penyebab kerohanian remaja generasi Z adalah sifat alami remaja. Pada usia remaja, seorang akan mencari kebenaran tentang agama yang dianut.³³ Oleh karena itu, remaja generasi Z mencoba membandingkan agamanya dengan agama lain. Apabila remaja generasi Z menemukan agama lain lebih benar dari agamanya maka ia akan berpindah agama.

Remaja generasi Z memiliki kerohanian yang rendah karena minimnya relasi dengan Allah dalam ibadah. Survey peneliti terhadap 102 anak memperlihatkan sebanyak 40.8% melakukan saat teduh secara rutin, dan sebanyak 55.3 melakukannya secara tidak rutin (kadang-kadang); 43.7% orang berdoa syafaat setiap hari sedangkan 54.4% kadang-kadang

²⁸Slameto, *Generation Z and The Implication for Counseling* (Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015), 6.

²⁹Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," 180.

³⁰Riryng Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 6, no. 2 (n.d.): 56.

³¹Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 2021, 167.

³²Ibid., 169.

³³Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 3.

melakukannya; 57.3% mengikuti ibadah remaja/pemuda di gerejanya, sedangkan 13.5% hanya kadang-kadang ikut dan 27.2% tidak pernah ikut. Data serupa ditunjukkan oleh Bilangan research dimana dari 297 orang usia 15-24, 20,9 % tidak pernah merenungkan Alkitab secara pribadi dalam satu bulan terakhir, 16,8 % tidak pernah berdoa secara pribadi dalam satu bulan terakhir.³⁴

Aspek Pengetahuan Remaja Generasi Z

Remaja Generasi Z memiliki pengetahuan yang luas karena penguasaannya terhadap internet. Mereka sejak kecil telah bersentuhan dengan internet dan media sosial dimana banyak informasi disebarkan. Penelitian Bilangan Research memperlihatkan usia 15-24 tahun memiliki pemahaman dasar iman Kristen yang relatif sama usia yang lebih tua.³⁵ Kebanyakan generasi Z juga dapat memperoleh pendidikan yang layak di sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, remaja generasi Z memiliki pengetahuan, baik pengetahuan rohani maupun pengetahuan umum, yang cukup.

Keunggulan remaja generasi Z dalam pengetahuan juga ditopang oleh kesempurnaan pertumbuhan otak. Kombinasi pengetahuan dan kesempurnaan otak membuat remaja generasi Z telah dapat melakukan kegiatan berpikir, merencanakan dan mengambil keputusan. Hanya saja kemampuan ini harus terus diasah agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual.³⁶

Aspek Keterampilan Remaja Generasi Z

Remaja generasi Z memiliki penguasaan teknologi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Mereka telah mengenal teknologi sejak balita.³⁷ Mereka merupakan generasi digital yang ahli dan menyukai teknologi informasi maupun berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadi akan mereka akses dengan cepat dan mudah. Anggota generasi Z tidak mengenal dunia tanpa smartphone atau media sosial.

Namun, remaja generasi Z memiliki kekurangan akibat teknologi. Mereka biasanya mengalami kesulitan ketika mereka harus berkomunikasi secara verbal.³⁸ Teknologi yang

³⁴Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 181–182.

³⁵Ibid., 168.

³⁶Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," 60.

³⁷Kezia Yemima, "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 20.

³⁸Indah Permata Sari, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi, "Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 23.

selama ini mereka gunakan, pada umumnya hanya menggunakan komunikasi secara visual atau dengan bahasa yang tidak baku.³⁹ Mereka terbatas dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Generasi yang lebih tua menganggap remaja generasi Z kurang bisa bersosialisasi.⁴⁰ Kekurangan remaja generasi Z akibat teknologi akan lebih terlihat dari aspek sikap.

Aspek Sikap Remaja Generasi Z

Remaja generasi Z dapat melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu (multitasking). Namun keunggulan ini membuat generasi ini sulit untuk memfokuskan perhatian pada jangka waktu yang lama. Survey peneliti memperlihatkan 40.8% remaja generasi Z beribadah sambil bermain gawai, sedangkan 57.3% hanya kadang-kadang; 32% remaja bermain gawai saat kotbah dan 65% pada acara lain selain kotbah.

Putra berpendapat secara umum remaja generasi Z memiliki sikap realistis.⁴¹ Mereka berperilaku seadanya dan sewajarnya. Mereka memiliki tujuan hidup menikmati hidup di saat ini. Remaja generasi Z memiliki daya juang yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam menatap masa depan.

Remaja generasi Z cenderung menginginkan semua serba cepat, praktis, dan instan.⁴² Mereka tidak menyukai proses dan tidak dapat bersabar. Semua itu diakibatkan kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi yang ada. Mereka bahkan sangat bergantung kepada teknologi khususnya *smartphone*. Remaja generasi Z akan merasa ketakutan apabila tidak memegang *smartphone* (nomophobia).

Remaja generasi Z cenderung memiliki sikap egois.⁴³ Remaja generasi Z bukan generasi anti-sosial, tetapi segala sesuatu yang mereka kerjakan baik sendiri maupun bersama memiliki tujuan untuk pencarian jati diri. Mereka berharap orang-orang disekitarnya mengakui eksistensinya.⁴⁴ Penelitian Bilangan Research memperlihatkan 27,6% dari 297 orang usia 15-24 tahun bekerja atau belajar cenderung untuk diri sendiri.⁴⁵

³⁹Darla Rothman, "A Tsunami Of Learners Called Gen Z," *MLDE* 1, no. 1 (2014): 3.

⁴⁰Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA* 4, no. 2 (2020): 87.

⁴¹Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI."

⁴²Sari, Ifdil, and Yendi, "Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z," 21.

⁴³Christiani and Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," 87.

⁴⁴Umami, *Psikologi Remaja*, 4.

⁴⁵Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 191.

Remaja generasi Z tidak menyukai perintah.⁴⁶ Mereka cenderung memilih kerja sama tanpa adanya penjenangan otoritas seperti senioritas dan pangkat. Sikap ini membuat remaja generasi Z sulit bersosialisasi dengan generasi yang lebih tua.

Fatmawaty mengatakan masa remaja adalah masa yang penuh perubahan.⁴⁷ Seorang akan mencari identitas diri dan melakukan penyesuaian diri menuju masa dewasa. Penelitian Bilangan Research memperlihatkan bahwa cukup banyak anak usia 15-24 tahun yang terpengaruh lingkungan dalam kegiatan keseharian.⁴⁸ Oleh karena itu, remaja generasi Z dapat dikatakan memiliki sifat mudah berubah.

Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan mengukur jarak antara standar kompetensi ideal Wahyu 2:1-7 dengan kondisi konteks remaja generasi Z. Jarak ini akan menjadi standar kompetensi kegiatan mentoring. Ketika remaja generasi Z telah memenuhi standar kompetensi ini maka mereka telah lulus dari proses mentoring dan mengemban tugas pelayanan. Standar kompetensi akan dibagi menjadi empat aspek, kerohanian, pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Wahyu 2:1-7 menuntut semua pelayan Kristus untuk memiliki relasi dengan Allah yang diwujudkan dengan percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta kegiatan peribadatan yang rutin. Sedangkan kondisi kerohanian remaja generasi Z rendah karena belum menghayati kebenaran dan keunikan iman Kristen serta tidak memiliki jadwal ibadah rutin. Oleh karena itu, mentoring harus memastikan remaja generasi Z menginsafi kebenaran dan keunikan iman Kristen. Kebenaran dan keunikan iman Kristen yang harus diinsafi yaitu semua orang telah berdosa, usaha manusia sia-sia, Yesus adalah satu-satunya penebus, dan barangsiapa menerima Yesus akan beroleh keselamatan. Mentoring Kristen perlu memastikan remaja generasi Z telah mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamatnya. Mentoring Kristen perlu memastikan remaja generasi Z untuk rutin beribadah. Remaja generasi Z perlu untuk memiliki kebiasaan berdoa, membaca Alkitab harian dan persekutuan dengan komunitas Kristen.

Dalam aspek pengetahuan, Wahyu 2:1-7 menuntut pelayan Kristus untuk memiliki pengetahuan yang tentang ajaran yang benar. Sedangkan kondisi remaja Kristen telah memiliki pengetahuan baik rohani maupun pengetahuan umum. Namun apabila melihat kondisi remaja

⁴⁶Christiani and Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," 88.

⁴⁷Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," 57-58.

⁴⁸Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 189.

yang masih mencari kebenaran, maka remaja generasi Z belum dapat menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi ajaran yang benar dan yang palsu. Mentoring Kristen harus memberi ajaran Alkitab dengan pengayaan ajaran sesat yang beredar. Harapannya remaja generasi Z mampu mengidentifikasi ajaran yang benar dan yang palsu.

Pada aspek keterampilan, Wahyu 2:1-7 menghendaki pelayan Kristus dapat melakukan apologetika untuk melawan ajaran sesat. Remaja generasi Z belum memiliki kemampuan untuk berapologetika. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal. Namun Remaja generasi Z memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi terkini dan internet. Mentoring yang dilakukan harus memberi pengetahuan tentang apologetika Kristen. Mentoring harus memperlengkapi remaja generasi Z agar kemampuan verbalnya membaik. Mentoring juga harus melatih remaja generasi Z untuk dapat berapologetika melalui dunia digital. Tujuan akhirnya, remaja generasi Z memiliki kemampuan untuk berapologetika melalui komunikasi verbal baik di dunia nyata maupun digital ketika menjadi pelayan Kristus.

Wahyu 2:1-7 menuntut pelayan Kristus untuk memiliki sikap tekun memberikan usaha maksimal dalam setiap kegiatan ibadah dan pelayanan. Sedangkan remaja generasi Z cenderung melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu sehingga tidak fokus. Mereka juga hanya berperilaku sewajarnya dan menikmati masa kini tanpa memikirkan masa depan. Mentoring harus memberi disiplin terkait dengan ibadah dan kegiatan pelayanan. Harapannya pelayan Kristus dapat fokus dalam ibadah dan kegiatan pelayanan. Melalui mentoring, remaja generasi Z harus diajak memikirkan kondisi dan tantangan pelayanan di masa yang akan datang. Harapannya, remaja generasi Z memiliki kasih, beban dan kerinduan agar pelayanannya terus berkembang. Kepemilikan kasih, beban dan kerinduan akan mendorong remaja generasi Z memberi yang terbaik dimasa kini dan dimasa yang akan datang.

Sikap lain pelayan Kristus yang dituntut dalam Wahyu 2:1-7 adalah sabar dalam penderitaan. Sedangkan remaja generasi Z memiliki sikap tidak dapat bersabar. Mentoring harus mengubah sikap ini dengan memberikan pendidikan kesabaran. Pendidikan kesabaran dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman pelayanan dimasa sulit seperti pelayanan tanpa teknologi dan mengalami *cyber bullying*. Remaja generasi Z harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi kondisi sulit sehingga terus beriman dan melayani.

Pelayan Kristus, dalam Wahyu 2:1-7, dituntut untuk memiliki sikap kasih kepada sesama agar semua orang diselamatkan. Remaja generasi Z cenderung memiliki sikap egois karena mereka ingin mengaktualisasikan diri. Mentoring perlu memberikan pengetahuan gambaran besar karya Allah bagi dunia. Harapannya, kasih Kristus menguasai remaja generasi

Z. Ketika kasih Kristus menguasai maka remaja generasi Z akan rindu untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang.

Wahyu 2:1-7 menyatakan bahwa pelayan Kristus harus memiliki sikap konsisten dalam kebenaran. Sedangkan remaja generasi Z ada pada masa yang penuh perubahan karena mereka sedang mencari jati diri. Mentoring harus segera meyakinkan remaja generasi Z bahwa kebenaran ada dalam kekristenan. Mereka juga harus dilatih untuk menangkalkan pengaruh buruk lingkungan. Dengan keyakinan ini, remaja generasi Z akan memegang dan melakukan kebenaran kekristenan diberbagai kondisi seumur hidupnya.

Wahyu 2:1-7 menuntut pelayan Kristus untuk memiliki sikap taat kepada perintah Allah. Sedangkan remaja generasi Z tidak menyukai perintah. Mentoring dapat merubah sikap ini dengan mengenalkan tentang birokrasi dalam organisasi pelayanan. Remaja generasi Z harus mengerti bahwa ada penjenjangan otoritas dalam pelayanan dan otoritas tertinggi ada pada Allah. Dengan pengertian ini, remaja generasi Z akan menaati perintah Allah dalam Alkitab maupun dalam perintah senior.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas yaitu remaja generasi Z harus memiliki 11 standar kompetensi agar dapat lulus dari proses kaderisasi dan menjadi pelayan Kristus sesuai Wahyu 2:1-7. Pertama, remaja generasi Z, harus menginsafi kebenaran dan keunikan iman Kristen. Kedua, mereka harus mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamatnya. Ketiga, mereka harus memiliki kebiasaan berdoa, membaca Alkitab harian dan persekutuan dengan komunitas Kristen. Keempat, remaja generasi Z harus memiliki pengetahuan tentang apologetika Kristen, gambaran besar karya Allah bagi dunia, dan birokrasi dalam organisasi pelayanan. Kelima, remaja generasi Z harus mampu mengidentifikasi ajaran yang benar dan yang palsu. Keenam, mereka harus mampu berapologetika melalui komunikasi verbal baik di dunia nyata maupun digital. Ketujuh, remaja generasi Z harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi kondisi sulit. Kedelapan, mereka rindu untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang. Kesembilan, mereka harus memiliki memiliki kasih, beban dan kerinduan terhadap pelayanan. Kesepuluh, mereka harus yakin bahwa kebenaran ada dalam kekristenan serta memegang dan melakukan kebenaran itu di berbagai kondisi selamanya. Kesebelas, remaja generasi Z harus menaati perintah Allah dalam Alkitab maupun dalam perintah senior.

Rujukan

- Asrivi, Queen Elvina Sevtivia, Fathur Rokhman, and Sri Maryati Deliana. "Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Abstrak." *Journal of Primary Education* 6, no. 3 (2017): 257–266.
- Bilangan Research. *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 2021.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen. "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology (1)*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Erickson, Wallace. "Peralihan Dalam Kepemimpinan." In *Leaders On Leadership*, 379–403. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 6, no. 2 (n.d.): 55–65.
- Haryono, Timotius, and Trifena Yuliati. *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Herwinesastra. "Pengaruh Model Mentoring Robert Clinton Terhadap Kecakapan Kepemimpinan Pekerja Di GKII Daerah Pontianak." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 259–279.
- Jatmiko, Bakhoh. "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi : Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 180–195.
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Mau, Marthen. "IMPLIKASINYA BAGI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA." *Caraka : Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 180–198.
- McGarth, Alister E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Panggabean, Lenny Susi Rumona. "Jemaat Di Efesus Sebagai Peringatan Kepada Gereja Di Era 4.0." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 50–59.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.

- Rothman, Darla. "A Tsunami Of Learners Called Gen Z." *MLDE* 1, no. 1 (2014).
- Sari, Indah Permata, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi. "Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 21–26.
- Slameto. *Generation Z and The Implication for Counseling*. Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015.
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Yanuar Surya Putra. "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI." *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 123–134.
- Yemima, Kezia. "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15–26.
- Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 143–152.